

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penanaman Karakter

##### 1. Pengertian Penanaman Karakter

Penanaman adalah proses, perbuatan, atau cara dalam menanamkan.<sup>1</sup> Penanaman yang dimaksud yakni cara dalam menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Implementasi penanaman pada diri individu tidak serta merta diberikan secara instan, akan tetapi membutuhkan proses di dalamnya. Proses tersebut juga harus melihat situasi dan kondisi yang berkaitan dengan psikologis individu karena akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan.<sup>2</sup>

Sedangkan, berdasarkan pendapat Masnur Muslich, karakter yakni nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasar pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>3</sup> Karakter juga dapat dimaknai dengan nilai dasar yang membangun pribadi individu baik dari pengaruh hereditas maupun lingkungan. Perbedaannya yakni dengan orang lain yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>4</sup>

Selain itu, Muchlas Samani mengemukakan pendapat bahwa karakter sebagai nilai yang dasar dalam membangun pribadi individu. Karakter yang terbentuk karena pengaruh

---

<sup>1</sup>Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 895.

<sup>2</sup> Sadam Fajar Shodiq, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif", *At-Tajdid* 1, no. 1 (2017), 17.

<sup>3</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

<sup>4</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

hereditas, lingkungan, orang lain, dan duwujudkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>5</sup> Karakter menjadi ciri khas yang dimiliki oleh seseorang. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian seseorang untuk mendorong seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>6</sup>

Maka, penanaman karakter yaitu usaha guru dalam menanamkan karakter pada peserta didik yang dilandasi pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.<sup>7</sup> Penanaman karakter seseorang untuk diterapkan dalam tindakan atau perilaku sehari-hari melalui pembiasaan, nasihat, pengajaran, dan bimbingan. Saat menanamkan karakter pada peserta didik, bukan hanya mengajarkan kepada peserta didik tersebut dan melaksanakan serta mampu mempengaruhi orang yang berada di sekitarnya.<sup>8</sup> Penanaman karakter sejak usia dini merupakan usaha yang strategis dan tepat dilakukan agar terbentuk perilaku yang memiliki moral dan budi luhur pada anak, terutama pada anak sejak usia dini yang sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan secara intensif dari berbagai pihak.<sup>9</sup>

## 2. Metode Penanaman Karakter

Dari beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman karakter toleransi, menurut Novan pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui perilaku siswa yang baik dan kurang baik, cerita/kisah teladan, pengkondisian, dan kegiatan rutin.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 23.

<sup>7</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

<sup>8</sup> Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan", *Thufula* 9, no. 2 (2020): 153.

<sup>9</sup> Adhar dkk, "Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Anak Usia Dini RA Al Mashitoh Tegalondo Karangploso Malang", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 1 (2018): 234.

<sup>10</sup> Novan, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, Malang : Tera, 2012

a. Keteladanan

Keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah, kunjungan rumah, kesetiakwanan sosial, anjangsana.

c. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari disekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat Bersih).

d. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster katakata bijak yang dipajang dilorong sekolah dan didalam kelas dan kesehatan diri.

Pengembangan karakter dapat dilakukan dengan memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran di sekolah dasar. Beberapa pengembangan itu antara lain: <sup>11</sup>

1. Guru menanamkan nilai kebaikan pada anak dengan menanamkan konsep diri yang baik kepada anak setiap akan memasuki pelajaran.
2. Guru menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik.
3. Guru memberikan beberapa contoh baik kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun.
4. Guru mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik.
5. Guru melaksanakan perbuatan baik.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan dalam proses penanaman karakter toleransi di sekolah membutuhkan keberadaan sosok pendidik sebagai pendamping. Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait karakter toleransi, guru pula yang memastikan bahwa peserta didik tidak sekedar tahu namun memahaminya. Ketika guru sudah memiliki pengetahuan yang luas serta sifat seperti diatas, maka pembelajaran yang aktif dan komunikatif niscaya akan terealisasi sesuai dengan tujuan yang direncanakan. <sup>12</sup>

### **3. Materi Penanaman Karakter**

Adapun beberapa materi yang dapat dijalankan dari penanaman karakter yakni sebagai berikut:<sup>13</sup>

#### **a. Penanaman Nilai Religius**

---

<sup>11</sup> Muhammad Rizki Risdianto, "Penanaman Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no.1 (2020), 56-57

<sup>12</sup> M. Ubaidillah, *Penanaman Nilai-Nilai Multi Kultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smk Ketintang Surabaya*, IKIP Widya Darma Surabaya, 2020

<sup>13</sup> Lisa'diyah Ma'rifatani, "Model Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMA Berbasis Pendidikan Agama", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 84-90.

Penanaman nilai religius diterapkan dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Penanaman Nilai Kejujuran

Penerapan dalam penanaman nilai kejujuran dilakukan dengan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Penanaman Nilai Toleransi

Toleransi yang dilaksanakan dengan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Penanaman Nilai Disiplin

Penanaman kedisiplinan dilakukan dengan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

e. Penanaman Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan dilakukan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

f. Penanaman Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial diterapkan dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tidak hanya kesadaran pribadi yang berpengaruh terhadap toleransi di masyarakat. Ruang-ruang sosial juga

mempunyai pengaruh yang besar bagi terciptanya toleransi dan kerukunan umat beragama.<sup>14</sup>

g. Penanaman Rasa Tanggung Jawab

Penanaman rasa tanggung jawab pada individu diterapkan dengan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>15</sup>

h. Penanaman Nilai Kerja Keras

Kerja keras yang dilakukan merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

i. Penanaman Jiwa Kreatif

Berpikir kreatif perlu ditanamkan dalam menunjukkan upaya sungguh-sungguh mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

j. Penanaman Mandiri

Sikap mandiri ditanamkan agar tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

k. Penanaman Demokratis

Penanaman demokratis pada individu dengan mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

---

<sup>14</sup> Aulia Rahmawati, *Penguatan Toleransi dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama pada Masyarakat Kampung Gendingan*, Yogyakarta, 2020

<sup>15</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 70-71.

l. Penanaman Rasa Ingin Tahu

Penanaman rasa ingin tahu dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

m. Penanaman Semangat Kebangsaan

Penanaman semangat kebangsaan dilakukan dengan mengubah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

n. Penanaman Cinta Tanah Air

Penanaman cinta tanah air dilakukan dengan mengubah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

o. Penanaman Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

p. Penanaman Sikap Komunikatif

Komunikatif dilakukan dengan tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

q. Penanaman Cinta Damai

Cinta damai diimplementasikan dengan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

r. Penanaman Gemar Membaca

Gemar membaca harus menjadi kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

#### 4. Peran Sekolah Dalam Penanaman Karakter

Adapun peran sekolah dalam penanaman karakter peserta didik yakni sebagai berikut:

- a. Menentukan arah dan orientasi bangsa pada masa depan.
- b. Perkembangan peserta didik akan meningkat melalui budaya sekolah.
- c. Karakter yang baik juga dari suasana sekolah yang mengimplementasikan kedisiplinan, kejujuran, dan kasih sayang.<sup>16</sup>
- d. Guru tidak hanya mengajar dan mendidik, tapi juga sebagai inspirator, motivator, konselor, dan sahabat bagi peserta didik. Selain itu, guru adalah salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam memondasikan pembentukan karakter pada peserta didik.<sup>17</sup>
- e. Guru mempersiapkan berbagai strategi pembelajaran yang akan ditanamkan dalam nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan dalam mata pelajaran yang akan diampu.
- f. Setiap sekolah menerapkan kegiatan yang akan menjadi ciri khas secara berkelanjutan, sehingga mencerminkan penanaman pendidikan karakter pada sekolah tersebut.<sup>18</sup>
- g. Sebagai wahana pendidikan karakter yang memiliki sedikit pengajaran moral.<sup>19</sup>
- h. Guru dan kepala sekolah memiliki peran dalam pendidikan karakter yakni sebagai fondasi awal guna membentuk pribadi peserta didik sehingga menjadi kompeten baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

---

<sup>16</sup> Akhmad Riadi, "Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah", *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no. 26. (2016): 9.

<sup>17</sup> Yuniman Hulu, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa", *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2021): 19.

<sup>18</sup> Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital", *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 48.

<sup>19</sup> A. Machin, "Implementasi Pendidikan Saintek, Penanaman Karakter dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan", *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3, no. 2 (2014): 33.

- i. Sososok guru mempunyai peran sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, pemotivasi, mediator serta penilai untuk para peserta didik.<sup>20</sup>
- j. Menjadikan peserta didik memiliki sikap, akhlak, budi pekerti yang baik.<sup>21</sup>
- k. Sekolah menegakkan hak asasi manusia dengan mengatur kebebasan kegiatan keagamaan dengan beragam keyakinan didalamnya.<sup>22</sup>

## 5. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dari penanaman karakter toleransi beragama yakni sebagai berikut:

- a. Lingkungan sekolah yang mendukung beberapa program pelaksanaan proses pembelajaran dan proses pembiasaan akhlakul karimah.
- b. Karakter pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Proses pelaksanaan pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter.
- d. Fasilitas pembelajaran dapat digunakan dalam kelancaran serta keberhasilan dalam penanaman nilai karakter.<sup>23</sup>
- e. Melalui motivasi, pendidik memberikan arahan-arahan yang bertujuan untuk tumbuhnya rasa persaudaraan dan mendorong pada tertanamnya karakter toleransi<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Sri Suryaningsih, *Peranan Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Smp Negeri 6 Percut Sei Tuan*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019

<sup>21</sup> Ajmain dan Marzuki, "Peran Guru dan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 16, no. 1 (2019): 111.

<sup>22</sup> Erza Intan Anggraini, *Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah*, Pekanbaru, 2021

<sup>23</sup> Arya Sena Nugraha, dkk, *Penanaman Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Smp Negeri 2 Blora*, SOSIOLIUM, Semarang, 2021

<sup>24</sup> Diyah Pradita Sari & Totok Suyanto, *Penanaman Karakter Toleransi Pada Siswa Reguler Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Ppkn Di Smpn 4 Sidoarjo*, Surabaya, 2017

- f. Kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik dalam mengevaluasi pendidikan akhlak peserta didik dalam kegiatan sehari-hari ketika di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat.<sup>25</sup>
- g. Insting peserta didik yang baik akan menjadi kebiasaan baik dalam bertindak dan pendidikan yang didapatkan.<sup>26</sup>
- h. Sikap menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan juga mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan tuhan.<sup>27</sup>

## 6. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dari penanaman karakter toleransi beragama yakni sebagai berikut:

- a. Kurang sinkron antara pembiasaan yang ditetapkan oleh sekolah dengan pembiasaan di rumah.
- b. Sikap orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan dari pendidikan karakter anak dikarenakan sibuk pekerjaan dan terkadang kurang sempat memperhatikan anaknya.<sup>28</sup>
- c. Ada sebagian lingkungan keluarga dan masyarakat yang belum mendukung peserta didik karena sibuk dalam kegiatan masing-masing.
- d. Peserta didik belum dapat menerapkan kedisiplinan dorongan dalam diri peserta didik.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup>Hasnan Syarief, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan", *Jurnal EduTech* 3, no. 1 (2017): 84- 85.

<sup>26</sup> Siska Hamzah, *Skripsi: Model Pendidikan Karakter Pada Remaja Dalam Lingkup Keluarga di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), 17-18.

<sup>27</sup> Alamsyah, *Toleransi beragama 2018*

<sup>28</sup> Hasnan Syarief, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan", *Jurnal EduTech* 3, no. 1 (2017): 85.

- e. Media massa yang saat ini memiliki kemajuan karena dorongan teknologi. sehingga, anak mengikuti yang sedang berjalan tanpa pengawasan.<sup>30</sup>

## B. Toleransi Beragama

### 1. Definisi Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Inggris yakni *toleration* yang artinya sikap membiarkan orang lain untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Sedangkan dalam konteks beragama, toleransi merupakan setiap umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi pemeluk agama lain untuk beribadah tanpa dihalangi oleh siapapun.<sup>31</sup>

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan dalam konteks agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.<sup>32</sup> Penanaman nilai-nilai toleransi melalui pembiasaan untuk menghargai sesama, tidak saling mengejek, dan mampu menghargai perbedaan antar teman karena tidak semua peserta didik.<sup>33</sup> Agus Ahmad Safei mengemukakan bahwa secara konsep, toleransi berkaitan dengan konsep lain salah satunya yakni intoleran.<sup>34</sup> Maksudnya, penerapan kurangnya toleransi terhadap kepercayaan orang lain yang seharusnya tidak terjadi.

---

<sup>29</sup>Sofia Intan Rachmayanti dan Moh. Gufron, “Analisis Faktor yang Menghambat Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa di SDN 02 Serut”, *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 16, no. 2 (2019): 131.

<sup>30</sup> Siska Hamzah, *Skripsi: Model Pendidikan Karakter Pada Remaja Dalam Lingkup Keluarga di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020),18.

<sup>31</sup> Ricky Santoso Muharam, “Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo (*Creating Religion Tolerance in Indonesia Based on the Declaration of Cairo Concept*)”, *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020): 272.

<sup>32</sup> Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Bali: UNHI Press, 2020), 53.

<sup>33</sup> Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 114.

<sup>34</sup> Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontenstasi, Akomodasi, Harmoni* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 19.

Istilah agama antara lain religi, *religion* (Bahasa Inggris), *religio* (Bahasa Belanda), dan *dien* (Bahasa Arab) yang berarti mengikat.<sup>35</sup> Agama merupakan peraturan yang mengatur keadaan manusia mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Drajat, agama yakni suatu proses manusia dalam merasakan keyakinannya.<sup>37</sup>

Adapun yang menjadi landasan toleransi dalam Islam adalah hadis nabi yang menegaskan prinsip yang menyatakan, bahwa Islam adalah agama yang lurus serta toleran. Kemudian Allah dalam firmanNya juga memberikan patokan toleransi dalam sebagaimana ayat berikut :

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (QS. Al-Mumtahanah : 8).

Ayat tersebut menginformasikan kepada semua umat beragama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah mahdhah (ibadah wajib), seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Konsep seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw bagaimana berkomunikasi secara baik dengan orang-orang atau umat non-Muslim. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang memusuhi dan memerangi

---

<sup>35</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

<sup>36</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Jogjakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28.

<sup>37</sup> Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

Islam harus ditindak secara tegas, agar mereka mengetahui secara jelas bahwa Islam agama yang menghargai persaudaraan, toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak diganggu atau dimusuhi.<sup>38</sup>

Maka dari itu, toleransi beragama merupakan sikap saling percaya dan saling menghormati antar pemeluk agama sebagai bangsa yang berbudaya dalam rangka memperkokoh kehidupan berdampingan secara damai, dapat menerima perbedaan, budaya sebagai berkah, melakukan upaya damai dengan mereduksi perilaku agresif dan mencegah konflik yang dapat merusak peradaban untuk mencapai kesepahaman.

## **2. Batasan Dalam Toleransi Beragama**

Setiap agama mempunyai ajaran sendiri-sendiri dan pada dasarnya tidak ada agama yang mengajarkan kejelekan kepada penganutnya. Salah satu tujuan pokok ajaran agama adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri, yang antara lain menuntut peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya serta membentengi mereka dari setiap usaha pencemaran atau pengaruh lain yang membuat akidah mereka tidak murni lagi. Begitu juga dengan agama Islam, agama Samawi yang ajarannya berasal dari Allah SWT, tidak menghendaki adanya pencampuran ajarannya dengan ajaran lain. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut Islam telah memberikan batasan-batasan pada umatnya dalam melaksanakan hubungan antar sesama manusia, apalagi dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama.

Allah telah menurunkan kitab suci al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, guna dijadikan pegangan dan pedoman hidup.

---

<sup>38</sup> Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama", *JURNAL TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama* 7, no. 2 (2015): 127.

Dalam kitab suci al-Qur'an inilah terdapat aturan tentang batasanbatasan dalam bertoleransi antar umat beragama bagi umat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

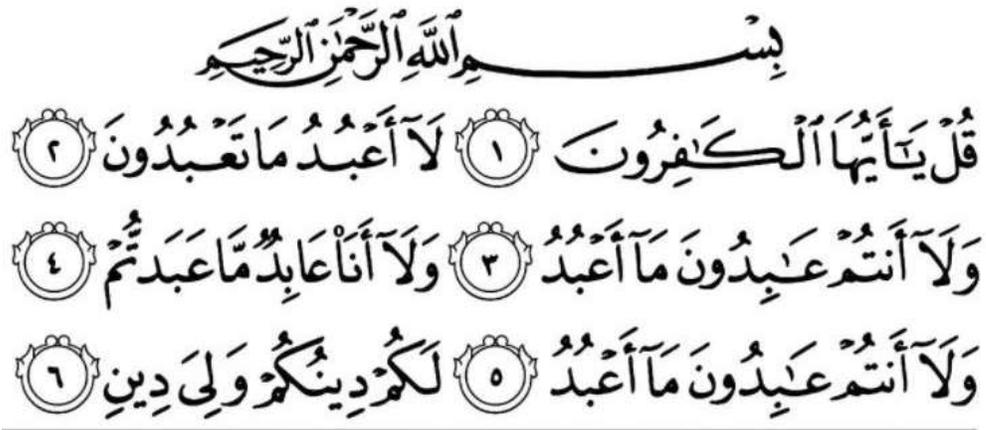
Artinya : “Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” QS. Al-Muntahanah : 9).

Dengan ayat ini, Allah memberi peringatan kepada umat Islam bahwa toleransi itu ada batasannya. Toleransi antar umat beragama tidak boleh dilaksanakan dengan kaum atau golongan yang memusuhi umat Islam karena agama dan mengusir orang-orang Islam dari kampung halamannya, kalau yang terjadi demikian maka umat Islam dilarang untuk bersahabat dengan golongan tersebut.<sup>39</sup>

Di samping itu Allah juga memberikan batasan toleransi itu hanya sebatas pada kepentingan sosial atau kepentingan duniawi saja, tidak boleh menyangkut pautkan dengan masalah aqidah agama, hal ini dijelaskan dalam fiman Allah surat Al-Kafirun ayat 1-6 :

---

<sup>39</sup> M. Wahid Nur Tualeka, “Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam”, *Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2016): 4-5.



Artinya : “Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku" (Qs. Al-Kafirun : 1-6).

Dengan surat ini secara tidak langsung Allah melarang keras adanya kompromi agama serta memberi tahu kepada umat manusia terutama umat Muhammad SAW, bahwa Islam tidak mengenal toleransi dalam hal keimanan dan peribadatan.

### 3. Dimensi Karakter Toleransi Beragama

Adapun dimensi-dimensi utama dalam toleransi beragama yakni sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a. Persepsi memiliki proses pemahaman dan pemberian makna atas informasi terhadap stimulus yang meliputi objek, peristiwa, dan hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses otak.<sup>41</sup> Pada penanaman karakter toleransi beragama, persepsi yang ditanam harus sejalan dengan tujuan yang telah ditentukan salah satunya yakni pentingnya karakter toleransi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>40</sup> Yogi Nugraha dan Yudi Firmansyah, “Karakter Toleransi Beragama Dalam Sudut Pandang Generasi Milenial”, *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2019): 71.

<sup>41</sup> Sumanto, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: CAPS, 2014), 52.

- b. Sikap memiliki kecenderungan untuk memberikan penilaian terhadap objek yang sedang dihadapi.<sup>42</sup> Jika karakter toleransi beragama seseorang telah ditanamkan presepsi yang baik, maka sikap yang akan diterapkan akan sejalan pula. Sikap yang tercermin itulah sebagai karakter individu dalam penerapan toleransi beragama.
- c. Kerja Sama adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang memiliki aktivitas tertentu dengan saling membantu dan memahami aktivitas masing-masing agar tercapai tujuan bersama.<sup>43</sup> Apabila sikap saling toleransi antar umat beragama tertanam menjadi karakter yang kuat, akan terciptanya kerja sama yang baik.

Menurut pendapat lain yakni Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, dimensi karakter toleransi beragama yakni sebagai berikut:<sup>44</sup>

- a. Kedamaian dalam penanaman karakter toleransi beragama akan menimbulkan tatanan kehidupan yang sehat, harmonis, dan dinamis dalam setiap interaksi manusia, tanpa ada rasa takut dan tertekan dari pihak lain.<sup>45</sup>
- b. Menghargai perbedaan perlu ditanamkan oleh guru dalam memberikan pengalaman yang dapat menumbuhkan toleransi dan mengajarkannya.<sup>46</sup>
- c. Kesadaran akan muncul ketika semua hal telah ditanamkan agar karakter toleransi beragama tumbuh kuat dalam diri individu. Sehingga kesadaran akan dapat muncul secara tidak langsung terus menerus.

---

<sup>42</sup> Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 97.

<sup>43</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 156.

<sup>44</sup> Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu", *Jurnal Ilmiah Counsellia* 7, no. 2 (2017): 65.

<sup>45</sup> Eka Hendry, *Sosiologi Konflik: Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), 151.

<sup>46</sup> Michele Borba, *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Ulama Agar Anak Bermoral Tinggi)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 234.

#### **4. Indikator Karakter Toleransi Beragama**

Teori yang dikembangkan oleh Tillman (dalam Suprayitno, 2017 :64), maka indikator yang muncul pada karakter toleransi beragama yakni sebagai berikut: <sup>47</sup>

- a. Tujuan kedamaian, metodenya adalah toleransi
- b. Toleransi adalah terbukadan reseptif pada indahnya perbedaan
- c. Toleransi menghargai individu dan perbedaan
- d. Toleransi saling menghargai satu sama lain
- e. Benih dari intoleransi adalah ketidak takutan dan ketidak pedulian
- f. Benih dari toleransi yaitu cinta
- g. Mereka tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain
- h. Toleransi merupakan kemampuan untuk menghadapi situasi yang sulit
- i. Untuk mentolerir terhadap ketidak nyamanan hidup dengan cara melepaskan, menjadi santai, dan membiarkan orang lain agar terus melangkah maju

Selain itu, menurut pendapat Kemendiknas mengenai indikator karakter toleransi yakni memberikan pelayanan sama pada lingkungan, memberikan pelayanan terhadap abk, dan bekerja kelompok pada kelompok yang berbeda. <sup>48</sup>

#### **C. Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Toleransi Beragama**

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya merupakan usaha yang mengarah kepada kegiatan tenaga, pikiran, untuk mencapai tujuan. Upaya berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai

---

<sup>47</sup> Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu", *Jurnal Ilmiah Counsellia* 7, no. 2 (2017): 65.

<sup>48</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 23.

maksud, dan memecahkan masalah guna mencari jalan keluar.<sup>49</sup> Maka dapat dikatakan bahwa upaya adalah usaha melalui beberapa strategi untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Penyelenggaraan proses pendidikan terdapat upaya dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik oleh guru PAI yakni sebagai berikut:

### 1. Mengintegrasikan Pada Materi Pembelajaran

Mengintegrasikan nilai karakter dalam materi pembelajaran dengan tujuan menanamkan nilai pada peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga diharapkan setiap peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tingkah laku sehari-hari melalui pembelajaran. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran dilakukan untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan.<sup>50</sup>

### 2. Kegiatan Pendidikan Islam

Guru pendidikan agama Islam di sekolah melakukan kegiatan pendidikan Islam yakni dalam upaya normatif untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami tentang bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, sikap hidup Islami yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.<sup>51</sup>

### 3. Guru Menampilkan Uswatun Hasanah Kepada Peserta Didik

Keteladanan yang dicerminkan guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya yang membengaruhi dalam keberhasilan mempersiapkan membentuk aspek moral,

---

<sup>49</sup> Departemen Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.

<sup>50</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 88-89.

<sup>51</sup> Muhaimin, *Paradigman Pendidikan Islam Upaya Mengefektifan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 165.

spiritual, dan etos sosial peserta didik. Guru sebagai *uswatun hasanah* memiliki dampak pada kepribadian anak. Hal yang demikian itu dikarenakan mayoritas yang ditiru oleh peserta didik berasal dari gurunya juga.<sup>52</sup>

Menurut M. Furqon Hidayatullah dalam buku *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Mengemukakan strategi atau upaya pembentukan karakter dapat dilakukan melalui sikap – sikap berikut :

1. Keteladanan

Allah swt, Dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia.

2. Penanaman Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh –sungguh didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku seperti mana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu.

3. Pembiasaan

Pendidikan Karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran dikelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkan melalui pembiasaan, pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang berpola atau tersistem.

4. Menciptakan suasana yang kondusif

Menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter

---

<sup>52</sup> Herawati Kamisah, “Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Prophetic Parenting*), *Jurnal of Education Science* 5, no. 1 (2019): 35.

## 5. Intergrasi dan Intenalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam.<sup>53</sup>

Sedangkan upaya guru dalam menanamkan karakter siswa , pada buku Pendidikan Karakter prof. Darmiyati Zuchdi, yaitu :<sup>54</sup>

### 1. Perencanaan Pembelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter dapat mengambil sub topic bahasan pada materi pembelajaran, nilai – nilai karakter toleransi yang dapat diambil yaitu Peduli, Menghargai pendapat, Menghargai perbedaan

### 2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran didesain dengan berbagai metode pembelajaran sehingga suasana dalam kelas lebih menyenangkan dan bersemangat. disamping itu siswa dapat mengembangkan kesadaran tentang keanekaragaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>53</sup> Muhammad Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yumna Pustaka, 2010), 268

<sup>54</sup> Prof Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Uny Press, 2015), 89